Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (2) 2026, Page: 34717-34725

Analisis Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Cerita Digital untuk Menanamkan Sikap Toleransi dalam Keberagaman pada Siswa Sekolah Dasar.

Jenas Pangestu[1], Yeni Erita[2], M. Fachri Adnan[3]
[1]Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
[1]jenaspangestu01@gmail.com, [2]yenierita@fip.unp.ac.id, [3]fachriadnan@fis.unp.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRAK

Sikap toleransi merupakan salah satu nilai karakter yang penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar untuk membantu siswa menghargai keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan sikap tersebut adalah melalui penggunaan media audio visual berbasis cerita digital dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media audio visual berbasis cerita digital dalam menanamkan sikap toleransi dalam keberagaman pada siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai media audio visual, cerita digital, toleransi, dan pembelajaran sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan media seperti video berbasis wayang, video shorts film, webtoon, dan media audiovisual multikultural mampu membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyajian nilai toleransi dalam bentuk cerita membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. media audio visual berbasis cerita digital dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar. Penggunaan media ini tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam

Kata Kunci: media audio visual, cerita digital, toleransi, keberagaman, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, kebudayaan, keyakinan, bahasa, serta tradisi lokal menjadi ciri khas utama yang melekat pada bangsa Indonesia. Karakteristik multikultural ini merupakan aset nasional berharga yang wajib dilestarikan melalui penerapan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Di sisi lain, heterogenitas tersebut menyimpan risiko terjadinya tindakan diskriminatif dan intoleran jika tidak disertai dengan pemahaman toleransi yang kuat dalam masyarakat. Menurut Nurhayati (2023), struktur masyarakat Indonesia yang terfragmentasi ke dalam berbagai kelompok suku, budaya, dan agama memiliki potensi gesekan sosial, sehingga internalisasi nilai toleransi harus ditanamkan sejak awal demi membentuk kesiapan individu dalam menyikapi perbedaan di lingkungan sosial. Mengingat kondisi sosiologis Indonesia yang sangat majemuk, implementasi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai toleransi menjadi instrumen krusial untuk menciptakan harmonisasi sosial sekaligus mengantisipasi potensi benturan yang dipicu oleh keberagaman latar belakang personal.

Merujuk pada pandangan Diva dkk. (2025), tingginya tingkat variasi keagamaan dan kultural pada jenjang pendidikan dasar memerlukan sebuah pendekatan yang terstruktur dalam menumbuhkan kesadaran inklusif sejak usia dini. Pengenalan prinsip toleransi dalam proses pembelajaran menjadi hal mendasar agar para peserta didik memiliki kemampuan menghormati pluralitas sekaligus membentuk kepribadian yang kondusif bagi terciptanya tatanan hidup bermasyarakat yang damai. Atas dasar tersebut, institusi sekolah memegang peranan serta tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip toleransi ke dalam diri siswa semenjak mereka menempuh pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Internalisasi nilai-nilai toleransi pada usia dini memegang peranan krusial mengingat fase kanak-kanak merupakan tahapan fundamental dalam pengonstruksian karakter yang menentukan pola perilaku mereka pada masa mendatang. Gistiani, Purwati, dan Rizqi (2024) mengemukakan bahwa anak-anak memiliki kecenderungan kuat untuk mengadopsi stimulasi yang mereka saksikan di lingkungan terdekat, khususnya pada ranah domestik dan institusi pendidikan. Kondisi ini menempatkan eksistensi lingkungan yang kondusif sebagai elemen determinan dalam menunjang efektivitas penyerapan prinsip toleransi. Lebih lanjut, Syahputri (2024) memaparkan bahwa manifestasi sikap toleran pada anak terefleksi melalui tindakan menghormati individu lain tanpa memedulikan sekat-sekat perbedaan, mengulurkan bantuan kepada rekan yang mengalami kesulitan, mengekspresikan empati sosial, serta menjauhi tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain. Penerapan perilaku tersebut yang dilakukan secara berkelanjutan akan memicu stimulasi positif bagi peserta didik dalam membangun kecakapan interaksi sosial di tengah realitas masyarakat yang heterogen.

Urgensi pembentukan sikap toleran ini juga berkorelasi erat dengan fase perkembangan emosional dan kognitif siswa sekolah dasar yang mulai mengidentifikasi adanya titik kesamaan serta disparitas antara identitas diri dengan figur di sekitarnya. Kamal dan Maknun (2023) berpendapat bahwa stimulasi untuk menghargai keberagaman teologis, etnis, kultural, linguistik, maupun strata sosial perlu diberikan kepada siswa sekolah dasar agar mereka terbiasa bersosialisasi secara konstruktif dengan beragam kelompok masyarakat. Selaras dengan premis tersebut, Tsalisa (2024) menegaskan bahwa peningkatan intensitas toleransi sosial berkontribusi langsung dalam menumbuhkan komitmen untuk saling menghormati, mengapresiasi perbedaan, serta merealisasikan kehidupan yang sinergis antarindividu.

Nuromliah, Yunus, dan Desiana (2025) menambahkan bahwa implementasi toleransi pada level siswa sekolah dasar tidak terbatas pada aspek pengakuan terhadap pluralitas agama, suku, dan adat istiadat semata, melainkan juga termanifestasi melalui pengembangan rasa empati, kepekaan sosial, kerelaan menolong sesama teman, serta kapasitas dalam merajut relasi yang harmonis dengan ekosistem sekitar. Merujuk pada hal tersebut, aktualisasi pendidikan toleransi di tingkat dasar tidak sekadar berorientasi pada pembentukan regulasi perilaku positif dalam ruang lingkup domestik sekolah, melainkan menjadi instrumen strategis untuk menyiapkan peserta didik agar mampu berkontribusi sebagai warga negara yang inklusif dalam menyikapi realitas kemajemukan publik.

Institusi pendidikan formal memiliki posisi yang sangat strategis dalam melakukan transmisi nilai-nilai toleransi kepada para peserta didik. Berdasarkan perspektif Athifa, Fahira, dan Gusmaneli (2025), sekolah wajib mengondisikan ekosistem belajar yang protektif, transparan, serta akomodatif bagi seluruh peserta didik tanpa membedakan identitas bawaan mereka. Prinsip-prinsip mengenai pentingnya saling menghargai, menjunjung tinggi perbedaan, serta koeksistensi damai perlu diintegrasikan secara simultan melalui program instruksional maupun pembentukan kultur sekolah. Di samping itu, Hermawati, Sukma, dan Rahmawati (2024) menguraikan bahwa internalisasi karakter merupakan sebuah proses edukasi yang berorientasi pada penguatan nilai moral, etika, dan afeksi positif siswa agar mereka bertransformasi menjadi pribadi yang bertanggung jawab sekaligus berintegritas. Demi merealisasikan target pencapaian tersebut, orientasi metodologi pembelajaran dituntut mampu menyatukan penanaman nilai moral dengan aktivitas instruksional yang stimulatif dan kontekstual bagi anak didik.

Satu di antara sekian formulasi taktis yang relevan untuk diterapkan adalah optimalisasi instrumen pembelajaran yang representatif dan relevan dengan karakteristik psikologis siswa sekolah dasar. Media audio-visual hadir sebagai perangkat pembelajaran yang mengombinasikan komponen auditori dan visual, sehingga memiliki kemampuan mentransformasikan materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret serta atraktif. Serungke dkk. (2023) mengemukakan bahwa pemanfaatan instrumen audio-visual yang mengintegrasikan dinamika gambar, variasi warna, teks, dan stimulasi suara terbukti efektif dalam memicu akselerasi motivasi belajar siswa. Selaras dengan hal tersebut, Jalaluddin dkk. (2025) turut menegaskan bahwa perangkat berbasis audio-visual ini menyimpan kapasitas besar untuk mengoptimalkan output pembelajaran karena menawarkan ruang interaksi yang lebih dinamis serta memberikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik.

Timur (2024) memaparkan bahwa instrumen berbasis audio-visual memegang fungsi krusial dalam mengonstruksi paradigma berpikir, tindakan, serta pemaknaan nilai yang diserap oleh anak. Konten berupa sinema, tayangan animasi, maupun siaran instruksional edukatif menjadi sarana bagi siswa untuk mengadopsi beragam prinsip moral, seperti integritas, kepekaan sosial, kolaborasi, dan sikap toleran. Transmisi pesan yang memadukan komponen penglihatan dan pendengaran ini memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan representasi yang lebih konkret mengenai manifestasi perilaku positif, sehingga akselerasi internalisasi aspek karakter dapat berjalan dengan lebih optimal.

Satu di antara sekian variasi perangkat audio-visual yang tengah mengalami eskalasi dalam ranah instruksional saat ini adalah cerita digital (digital storytelling). Abdullah dan Rafiudin (2025) menguraikan bahwa metode penuturan digital ini merupakan sebuah terobosan instrumen edukasi yang mengintegrasikan beragam komponen multimedia, seperti pemaparan grafis, efek suara, gambar bergerak, rekaman video, serta fitur interaktif ke dalam struktur narasi. Format digital storytelling memberikan ruang bagi pendidik untuk mendesiminasikan materi ajar dengan mengorelasikannya pada empiris kontekstual siswa melalui visualisasi, ilustrasi, rekaman audio, dan animasi yang atraktif.

Lebih lanjut, Putri, Haliza, dan Wahyuningsih (2023) mengemukakan bahwa fungsi digital storytelling tidak terbatas sebagai medium transmisi substansi kurikulum semata, melainkan juga berpotensi besar menjadi instrumen penanaman pilar-pilar karakter melalui narasi cerita yang disuguhkan kepada anak didik. Penayangan lakon yang mengusung substansi kemajemukan dapat menstimulasi peserta didik untuk merekonstruksi pemahaman atas pluralitas, menumbuhkan rasa empati, serta membangun komitmen toleransi terhadap sesama individu. Di samping itu, pemanfaatan instrumen berbasis teknologi digital dalam penyampaian alur cerita terbukti mampu mengoptimalkan konsentrasi serta partisipasi aktif siswa sepanjang aktivitas belajar, sehingga muatan pesan moral di dalam narasi tersebut dapat terinternalisasi dengan lebih maksimal.

Sejumlah literatur terdahulu mengindikasikan bahwa implementasi perangkat audio-visual dan teknik penceritaan digital memberikan dampak positif terhadap capaian instruksional, stimulasi belajar, serta atensi peserta didik dalam aktivitas kelas. Kendati demikian, orientasi dari mayoritas studi terdahulu masih bertumpu pada dimensi pencapaian akademis dan penguatan penguasaan materi ajar semata. Kajian mengenai fenomena toleransi di level sekolah dasar juga lebih mendominasi pada ruang lingkup formulasi taktis penanaman nilai secara makro melalui program moralitas bangsa dan pembentukan ekosistem sekolah. Atas dasar tersebut, proyeksi penelitian yang secara spesifik menginvestigasi aplikasi media audio-visual dengan basis digital storytelling sebagai instrumen penguatan sikap toleransi di tengah heterogenitas pada siswa sekolah dasar tergolong masih minim dilakukan. Berangkat dari celah riset tersebut, kajian ini diorientasikan untuk mengidentifikasi sekaligus menganalisis efektivitas pemanfaatan media audio-visual berbasis cerita digital dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi inklusif pada konteks kemajemukan siswa di tingkat sekolah dasar.

METODE

Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka diterapkan dalam penelitian ini untuk mengeksplorasi berbagai referensi akademik mengenai model riset pendidikan, teknik pemrosesan data, serta perangkat lunak yang mendukung aktivitas analisis. Sumber data dihimpun dari artikel ilmiah berskala nasional maupun internasional yang diakses melalui basis data elektronik seperti Google Scholar, Semantic Scholar, ERIC, dan jurnal bereputasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui fase identifikasi, penyaringan, dan penyarian artikel yang memenuhi kriteria inklusi berdasarkan kualitas publikasi dan kesesuaian topik. Data yang terkumpul kemudian diperiksa dengan teknik analisis tematik guna memetakan pola umum pemanfaatan teknik analisis data pada setiap model penelitian. Metodologi ini menghasilkan kerangka konseptual yang menyeluruh sekaligus memfasilitasi penyusunan sintesis teoretis untuk memperluas cakrawala pemikiran mengenai strategi analisis data di bidang pendidikan.

TEMUAN dan PEMBAHASAN

Media audio visual berbasis cerita digital merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan unsur gambar, suara, animasi, dan narasi dalam penyampaian materi. Penggunaan media tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih konkret, menarik, dan bermakna. Dalam konteks pendidikan karakter, media audio visual berbasis cerita digital dinilai mampu menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman pada siswa sekolah dasar.

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan media audio visual dan cerita digital menunjukkan bahwa media tersebut memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, serta peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penggunaan media audio visual berbasis cerita digital untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar disajikan pada tabel dibawah:

Tabel 1

No	Judul Penelitian	Tahun	Peneliti	Metode	Hasil Penelitian
1	Media Video Berbasis Wayang Sebagai Sarana Penanaman Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PPKn	2025	Nurul Fauziah, Mutmainah Puspa Dewi, Angela Putri, Revi Ergita Sari	Research and Development (R&D)	Media video berbasis wayang efektif digunakan untuk menanamkan nilai toleransi pada siswa sekolah dasar. Media membantu siswa memahami makna toleransi melalui pendekatan visual-naratif berbasis budaya lokal.
2	Pengembangan Video Shorts Film Sebagai Media Alternatif dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran PPKn Sd	2025	Riski Aulia Rahma, Rahma Saifina Putri, Putri Fajar Komala, Nabilla Alifia Zahra	Research and Development (R&D)	Video shorts film dinyatakan valid dan efektif dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa sekolah dasar serta memperoleh respons positif dari siswa.
3	Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar	2021	Nuryanah, Linda Zakiah, Fahrurrozi, Uswatun Hasanah	Research and Development (R&D)	Media webtoon memperoleh kategori sangat layak dan dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa sekolah dasar.
4	Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Audiovisual untuk Menanamkan Nilai Karakter Toleransi	2025	Andi Setiawan, Rossi Iskandar	Research and Development (R&D)	Media audiovisual multikultural terbukti valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta karakter toleransi siswa.

	pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar				
5	Pengaruh Media Audio Visual terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas V SDN 064976	2025	Suci Khairani Siregar, Sandy Despian Permana, Adhaniha Karimah Lubis, Amalia Nazlah Hutabarat, Hapni Laila Siregar	Kuantitatif	Penggunaan media audiovisual meningkatkan sikap toleransi siswa secara signifikan, ditunjukkan oleh peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest.*

Berdasarkan Tabel 1, Analisis terhadap seluruh data empiris membuktikan bahwa implementasi perangkat audio visual dan narasi digital dalam proses instruksional konsisten memberikan dampak positif. Berbagai variasi instrumen yang diaplikasikan mencakup materi video pewayangan, sinema pendek, komik digital webtoon, serta multimedia berbasis multikulturalisme. Seluruh hasil eksperimen mengonfirmasi bahwa penggunaan media tersebut sangat efektif dalam membimbing siswa mengasimilasi nilai-nilai toleransi, mengeskalasi perilaku menghargai pluralitas, serta mengonstruksi karakter inklusif dalam interaksi sosial harian mereka. Di samping itu, sinergi antara komponen grafis, stimulasi auditori, dan jalinan cerita berhasil mentransformasikan aktivitas belajar menjadi jauh lebih atraktif sekaligus adaptif dengan tahapan perkembangan psikologis anak usia sekolah dasar.

Pembahasan

1. Media Audio Visual Berbasis Cerita Digital sebagai Sarana Penanaman Sikap Toleransi

Kajian komprehensif terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa instrumen audio visual yang mengintegrasikan narasi digital memegang peran krusial dalam menginternalisasi nilai toleransi pada siswa di jenjang sekolah dasar. Perangkat instruksional ini memadukan komponen visual, auditori, animasi, beserta jalinan cerita yang mampu mentransformasikan materi pembelajaran abstrak menjadi format yang lebih riil sekaligus interaktif. Spesifikasi sosiologis tersebut menjadikan media audio visual lebih adaptif bagi struktur kognitif anak usia sekolah dasar yang secara psikologis masih berada dalam fase operasional konkret. Melalui rekonstruksi skenario cerita yang selaras dengan dinamika sosial harian, anak didik dapat mengamati perwujudan sikap toleran secara empiris daripada sekadar mengandalkan pemaparan lisan konvensional dari pendidik.

Argumentasi teoretis ini sejalan dengan temuan empiris yang dipaparkan oleh Fauziah dkk. (2025) yang menegaskan bahwa materi video yang mengadopsi tokoh wayang sangat berdaya guna dalam mengonstruksi paradigma toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pemanfaatan figur karakter wayang yang sarat dengan muatan kearifan lokal berhasil mengarahkan pemahaman siswa mengenai esensi kerukunan lewat stimulasi visual dan alur kronologis yang memikat. Di samping mematangkan konsep kognitif anak didik terhadap prinsip pluralisme, perangkat edukasi ini juga menstimulasi atmosfer belajar yang rekreatif serta akomodatif bagi perkembangan psikologis anak. Konklusi senada juga diungkapkan oleh Rahma dkk. (2025) lewat rekayasa media sinema pendek untuk mengeskalasi sikap inklusif terhadap aspek teologis di lingkungan sekolah dasar. Eksperimen tersebut membuktikan bahwa format film pendek mendapat apresiasi positif dari siswa serta efektif memfasilitasi internalisasi nilai toleransi beragama. visualisasi cerita dalam sinema pendek memungkinkankan siswa menganalisis aneka realitas sosial terkait pluralitas agama, sehingga mereka menyadari urgensi tenggang rasa dalam tatanan bermasyarakat.

Di samping itu, investigasi ilmiah dari Setiawan dan Iskandar (2025) turut memperlihatkan bahwa pemanfaatan media multikultural berbasis audio visual sanggup memicu peningkatan pemahaman peserta didik mengenai konsep pluralitas dan toleransi. Perangkat pengajaran yang diformulasikan ke dalam bentuk animasi digital ini membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi representasi heterogenitas kebudayaan di wilayah Nusantara. Lewat visualisasi yang dinamis tersebut, anak didik memperoleh deskripsi yang nyata mengenai signifikansi menghormati perbedaan sebagai bagian tidak terpisahkan dari struktur sosial.

Apabila ditelaah secara mendalam, ketiga riset terdahulu tersebut menunjukkan karakteristik substansial yang sama, yakni penggunaan elemen naratif sebagai instrumen utama dalam mentransmisikan pesan moral. Baik instrumen video pewayangan, sinema pendek, maupun animasi multikultural sama-sama mengeksploitasi keterkaitan alur, penokohan, konflik, hingga resolusi masalah demi mengalirkan pemahaman toleransi kepada siswa. Realitas ini mengindikasikan bahwa signifikansi media audio visual tidak sekadar bersandar pada kecanggihan aspek teknologi, melainkan pada kapasitas media tersebut dalam menyuguhkan rekonstruksi belajar yang substantif lewat cerita yang kontekstual dan linier dengan realitas hidup siswa.

Melalui elaborasi di atas, dapat disimpulkan bahwa perangkat audio visual yang mengandalkan narasi digital menjadi salah satu opsi metodologi pengajaran yang efektif untuk membangun fondasi toleransi pada peserta didik sekolah dasar. Integrasi antara elemen visual, audio, serta aspek naratif mendorong siswa tidak hanya menyerap teori toleransi pada level kognisi, tetapi juga meresapi serta mengimplementasikannya dalam aktivitas harian. Oleh sebab itu, implementasi media audio visual berbasis cerita digital merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan untuk menyokong program pendidikan karakter di tingkat dasar, khususnya dalam merawat kebersamaan di tengah keberagaman sosiologis Indonesia.

2. **Peran Cerita Digital dalam Menumbuhkan Pemahaman Keberagaman pada Siswa Sekolah Dasar**

Narasi digital merupakan representasi media instruksional modern yang memadukan konstruksi cerita dengan perangkat teknologi kontemporer, seperti ilustrasi gambar, gerak animasi, tayangan video, serta efek suara. Pemanfaatan cerita digital ini juga dapat dioperasikan sebagai instrumen literasi digital yang memperkuat kapabilitas siswa dalam mencerna, mengkritisi, serta mengonstruksi konten berbasis digital (Wirda, 2025). Melalui kemasan cerita yang persuasif, anak didik tidak sekadar menyerap data kognitif mengenai kemajemukan, melainkan juga memahami esensi menghargai silang perbedaan dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Sintesis hasil penelusuran literatur membuktikan bahwa penerapan narasi digital memberikan dampak positif terhadap penanaman perilaku toleran serta pemahaman pluralitas pada siswa sekolah dasar. Studi dari Fauziah dkk. (2025) memperlihatkan bahwa media visual berbasis pewayangan mampu mengarahkan penalaran siswa terhadap makna toleransi lewat pendekatan grafis dan narasi yang lekat dengan khazanah budaya setempat. Melalui perwatakan tokoh dan jalinan plot yang disajikan, anak didik dapat mengonstruksi pemahaman tentang bagaimana perilaku menghargai perbedaan diwujudkan dalam relasi sosial di masyarakat.

Konklusi tersebut diperkuat oleh hasil riset Rahma dkk. (2025) yang merekayasa media sinema pendek sebagai instrumen pembelajaran demi menstimulasi sikap inklusif terkait aspek teologis pada murid sekolah dasar. Media pembelajaran yang dikemas lewat skenario cerita pendek ini memberikan potret empiris perihal interaksi antarindividu yang memiliki latar belakang keyakinan berbeda. Fenomena ini memandu siswa untuk memahami bahwa dikotomi keyakinan bukan merupakan pembatas untuk saling menghormati dan berkolaborasi dalam ruang publik.

Selaras dengan hal itu, riset dari Nuryanah dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan media komik digital webtoon yang mengusung tema pluralisme mendapatkan predikat sangat layak untuk diaplikasikan dalam aktivitas instruksional di kelas. Sinergi antara ilustrasi visual dan kronologi cerita yang interaktif mempermudah anak didik dalam menyerap esensi pesan yang disampaikan oleh pendidik. Melalui rangkaian kisah yang disuguhkan, siswa dapat mencermati ragam manifestasi kebudayaan di Indonesia sehingga memicu lahirnya kesadaran untuk memuliakan perbedaan sebagai fitrah kehidupan bermasyarakat.

Bila dianalisis secara komparatif, efektivitas narasi digital dalam menumbuhkan pemahaman multikulturalisme berakar pada kapabilitasnya dalam merekonstruksi fenomena sosial menjadi lebih riil dan kontekstual. Berbeda dengan model transmisi materi pembelajaran yang bersifat verbalistik, media narasi digital memfasilitasi anak didik untuk mengamati secara langsung teladan perilaku toleran lewat penokohan, dialog, dan rangkaian peristiwa. Hal ini mempercepat proses asimilasi nilai yang diajarkan karena dikemas dalam format yang sangat dekat dengan pengalaman empiris mereka.

Oleh karena itu, cerita digital dapat dioptimalkan sebagai media edukasi yang berdaya guna dalam mematangkan pemahaman kemajemukan pada level sekolah dasar. Melalui kombinasi harmonis antara aspek visual, audio, serta jalinan cerita, instrumen ini mampu membimbing siswa mengidentifikasi aneka perbedaan sosiologis di lingkungan sekitar sekaligus menumbuhkan kesadaran untuk menghargai serta menerima pluralitas sebagai bagian dari tatanan hidup bersama.

3. Implikasi Penggunaan Media Audio Visual Berbasis Cerita Digital dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Berdasarkan telaah mendalam terhadap hasil kajian pustaka, penerapan perangkat audio visual yang berbasis pada cerita digital membawa implikasi signifikan terhadap tata kelola pembelajaran di sekolah dasar. Seni bercerita merupakan metodologi yang diaplikasikan untuk mendistribusikan suatu kisah kepada audiens, baik melalui artikulasi kata, ilustrasi, foto, maupun stimulasi auditori. Aktivitas bercerita ini menyuguhkan sensasi belajar distingtif yang diserap oleh anak, di mana seorang anak akan terstimulasi untuk mengasah kemampuan berbahasa tanpa adanya tekanan psikologis (Hidayat, 2019 dalam Aryati, 2024). Penyatuan komponen visual, audio, serta jalinan kisah membuka peluang bagi siswa untuk meraih pengalaman belajar yang lebih substantif sehingga internalisasi nilai moral dapat berjalan lebih lancar.

Rangkaian data empiris yang telah ditelaah menunjukkan bahwa aneka variasi media audio visual, seperti video pewayangan, sinema pendek, webtoon, maupun animasi multikultural, terbukti sanggup memandu siswa memahami esensi menghormati perbedaan. Melalui skenario cerita yang adaptif dengan dinamika harian, anak didik dapat menyaksikan perwujudan konkret dari perilaku inklusif yang dapat dipraktikkan di area sekolah ataupun lingkungan domestik. Situasi ini mengonfirmasikan bahwa instrumen audio visual berbasis narasi digital layak menjadi alternatif strategi pengajaran yang relevan dalam menjawab problematika pendidikan karakter di era disrupsi digital.

Selain mengakomodasi penanaman nilai toleransi, media audio visual berbasis cerita digital juga memberi ruang bagi para pendidik untuk merancang atmosfer kelas yang lebih atraktif dan interaktif. Karakteristik psikologis siswa sekolah dasar yang memiliki kecenderungan menyukai aspek visual, gerakan animasi, dan alur cerita membuat media jenis ini lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan instruksi yang condong berpusat pada ceramah verbal semata. Dengan demikian, pemanfaatan instrumen audio visual ini mampu mengeskalasi keterlibatan aktif peserta didik sepanjang aktivitas pembelajaran berlangsung.

Optimalisasi media audio visual bermuatan cerita digital ini juga selaras dengan agenda penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek kebinakaan global. Melalui sajian narasi yang mempertontonkan keragaman tradisi, sistem kepercayaan, maupun stratifikasi sosial, anak didik diajak untuk mengapresiasi perbedaan dan mematangkan sikap saling menghormati. Pengalaman belajar kontekstual tersebut diproyeksikan mampu mencetak karakter peserta didik yang berpikiran terbuka, inklusif, serta cakap untuk hidup berdampingan secara damai dalam realitas masyarakat yang plural.

Dapat dipahami bahwa implementasi perangkat audio visual yang mengintegrasikan narasi digital memiliki prospek yang sangat masif untuk diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar. Media ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu pemenuhan target akademik, melainkan juga berkontribusi nyata dalam pembentukan fondasi moral siswa. Oleh karena itu, para guru dituntut untuk mengelola dan mengembangkan aneka variasi media audio visual berbasis cerita digital secara kreatif serta inovatif demi mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sekaligus menanamkan benih toleransi sejak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media audio visual berbasis cerita digital merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi dalam keberagaman pada siswa sekolah dasar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media seperti video berbasis wayang, video shorts film, webtoon, dan media audiovisual multikultural mampu membantu siswa memahami pentingnya menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi unsur visual, audio, dan narasi dalam pembelajaran dapat mempermudah penyampaian nilai-nilai karakter kepada siswa.

Selain itu, cerita digital memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami keberagaman melalui penyajian tokoh, alur cerita, dan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Melalui media tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai keberagaman budaya, agama, dan sosial, tetapi juga belajar mengembangkan empati, sikap menghargai perbedaan, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Penyajian nilai toleransi dalam bentuk cerita membuat pesan yang disampaikan menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, media audio visual berbasis cerita digital dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar. Penggunaan media ini tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik sekaligus mendukung penguatan karakter peserta didik.

REFERENCES

Aryati, Sri., Nidya Chandra Muji Utami., & Gusti Yarmi. (2024). Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan,* 13 (001).

Athifa, Elcha., Dwi Jihan Fahira., & Gusmaneli. (2025). Peran Sekolah Dalam Membangun Karakter Toleransi Pada Siswa Multikultural. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial,* 2 (11), 737-744.

Dewita Anugrah Nurhayati. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Senaskah: Seminar Nasional Komunikasi Administrasi Negara Dan Hukum,* 1, 95-102.

Diva, A., dkk. (2025). Pendidikan Toleransi dalam Keberagaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu.*

Fauziah, Nurul., dkk. (2025). Media Video Berbasis Wayang Sebagai Sarana Penanaman Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1 (6), 510-513.

Gistiani, Elsa., Purwati., & Anggi Maulana Rizqi. (2024). Uregensi Penanaman Nilai Toleransi Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 8 (2), 33973-33979.

Hermawati, Yuli., Erika Widya Sukma., & Siti Rahmawati. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter di Indonesia. *JAWARA-Jurnal Pendidikan Karakter,* 10 (2), 8-16

Jalaluddin., dkk. (2025). Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Mahasiswa di Organisasi Annadi Uin Mataram. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA,* 24 (1).

Kamal, Kasya Ardina & Lu'luil Maknun. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar,* 8 (1). 52-63.

Muhammad Nur Abdullah & Nurul Fatin Rafiudin. (2025). Efektivitas Multimedia Pembelajaran Berbasis Cerita Digital sebagai Inovasi untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Haumeni Journal of Education*, 5 (3), 185-196.

Nuromliah, N., Yunus., & Desiana, D. (2025). Strategi Penanaman Sikap Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Indonesia.*

Nuryanah., dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (5), 3050-3060.

Putri, S. B., Haliza, V. N., & Wahyuningsih, Y. (2023). Efektivitas Metode Digital Storytelling sebagai Media Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling,* 5(1).

Rahma, Riski Aulia., dkk. (2025). Pengembangan Video Shorts Film sebagai Media Alternatif dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran PPKn SD. *Jurnal Eksplorasi Keilmuan dan Kajian Strategis*, 9 (2).

Serungke, Mayang., dkk. (2023). Penggunaan Media Audio Visual dalam Proses Pembelajaran bagi Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6 (4).

Setiawan, Andi & Rossi Iskandar. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Multikultural Berbasis Audiovisual untuk Menanamkan Nilai Karakter Toleransi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (3).

Siregar, Suci Khairani., dkk. (2025). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas V SDN 064976. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4 (2).

Syahputri, Nabila Dwi. (2024). Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini,* 3 (1), 168-178.

Timur, M. P. (2024). Pengaruh media pembelajaran audio visual terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 543-551. https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/2299

Tsalisa, Haifa Hafsah. (2024). Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Rasa Toleransi Beragama di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2 (1), 39-49.

Wirda. (2025). Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD. *Intelektual: Jurnal ilmiah multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1 (3), 78-88